

# PERBANDINGAN VARIASI BAHASA JAWA DAERAH TONJONG DAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH

**IMANTARA KUKUH PRAYOGA**

Javanese Literature Department, Universitas PGRI Semarang  
Imantarakukuhp@gmail.com

First received: March 17<sup>th</sup>, 2020

Final proof received: September 30<sup>th</sup>, 2020

## Abstract

This paper aim to describes the comparison of Javanese language variations in the Tonjong and Paguyangan Regencies of Brebes Regency of Central Java Province. All the data using the methods of matching, surveying, interviewing and using data collecting techniques, by directly surveying and listening to the everyday language used by the community or informants will be examined. There are various problems in the variation of language in this research such as; (1) The geographical location is still the same highland area and still one district. (2) Not far distance  $\pm$  25 KM. (3) Javanese language used everyday is different. The aim of this study; (1) To describe the variation of dialect language between Tonjong and Paguyangan, Brebes (2) To distinguish the identity of Tonjong and Paguyangan community through everyday language. The results of this study found seven variations of vocal phonemes of the Tonjong and Paguyangan Javanese Language namely / a /, / i /, / u /, / e /, / o /, / ə /, / ɔ̃ / . variations of the vowels of the Javanese Language The Tonjong and Paguyangan regions have seven variations of vowel phonemes namely / a /, / i /, / u /, / e /, / o /, / ə /, / ɔ̃ / . Ten single phoneme consonant variations are / d /, / c /, / g /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / r /, / s / . The four consonant phonemes are: / dh /, / gr /, / ng /, / ny / . Six forms of variation as a whole that is, badheg = freckles, swimming = ngelangi, gelut = exchange, yen kwe = semono, lethargy = kencot, ngempeng = nyusu.

Keywords: *comparison of variation of Java language, phonological variation, language variation*

## PENDAHULUAN

Variasi Bahasa adalah suatu ragam bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat atau sekelompok masyarakat, yang inti dari makna bahasa tersebut sama saja seperti bahasa induknya. Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk dalam berbahasa yang memiliki masing-masing pola tertentu, dan pola-pola tersebut memiliki persamaan makna dari bahasa induknya atau bahasa aslinya (Suwito, 1983: 23). Bahasa juga merupakan salah satu alat bantu untuk berkomunikasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Ada berbagai ragam masalah dalam variasi bahasa dalam penelitian ini seperti;

- (1) Letak geografis yang masih sama daerah dataran tinggi dan masih satu kabupaten.
- (2) Tidak terpaut jarak yang jauh  $\pm$  25 KM.
- (3) Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari berbeda. Hal tersebut hampir sama dengan faktor terjadinya variasi bahasa yaitu; (1) Daerah yang berlainan atau saling berjauhan. (2) Kelas sosial yang berbeda-beda. (3) Situasi bahasa dan terpengaruh oleh zaman yang terus berkembang (Nababan, 1993: 13, Chaer & Agustina, 1995: 80).

Sisi menarik dalam variasi bahasa yang terjadi pada masyarakat daerah Tonjong dan Paguyangan yaitu, dimana sama-sama masih dalam satu kabupaten Brebes, sama-sama berada dalam dataran tinggi namun, bahasa Jawa sehari-hari masyarakat di daerah Tonjong dan Paguyangan terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Meskipun terdapat persamaan bahasa Jawa yang sehari-hari dipakai, letak geografisnya sama-sama didataran tinggi, dan masih dalam satu kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Brebes. Dalam segi pengucapan atau dialeknya berbeda. Hal tersebut di karenakan, di daerah Tonjong masih murni dengan bahasa Jawa dan logat ngapak Brebes Tegal, sedangkan di daerah Paguyangan sudah tercampur dengan bahasa dan

logat ngapak Banyumasan.

Salah satu contoh perbandingan variasi bahasa Jawa di daerah Tonjong dan Paguyangan: di daerah Tonjong memiliki kata “Sungkan” yang dalam bahasa Indonesia yang bermakna “Malas”, di daerah Paguyangan menjadi “Ngedap” yang dalam Bahasa Indonesia juga memiliki makna “Malas”. Di daerah Tonjong memiliki kata “Ngode” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “Kerja”, di daerah Paguyangan menjadi “Ngasab” yang dalam Bahasa Indonesia juga memiliki makna “Berteduh”. Sedangkan salah satu persamaan bahasa Jawa namun, berbeda dialeknya:

Kata “Lagi ngapa?” yang dalam Bahasa Indonesia bermakna “ Sedang apa?” di daerah Tonjong cara pengucapan atau pelafalan kata “Lagi ngapa?” sesuai dengan fonem yang ada. Sedangkan di daerah Paguyangan, pengucapan atau pelafalan kata “Lagi ngapa?” fonem /a/ pada kata “Lagi” seolah-olah fonem /a/ mendapat lungsuran oleh fonem /e/, menjadi “Leagi ngapa?”, yang memiliki makna sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Sedang apa?”.

Penelitian variasi bahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang yaitu; (1) Heri Kusworo “Kajian Dialek Bahasa Jawa Di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” pada tahun 2013. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh unsur fonologis bahasa Jawa di Desa Muktisari dengan bahasa Jawa baku adalah pada fonem /a/ yang cenderung dilafalkan [a] daripada[], seperti dalam kata [anda] ‘tangga’. Selain itu juga tampak pada fonem konsonan /k/ yang cenderung dilafalkan dengan [k] bukan dengan [ʔ] seperti dalam kata [kiyik] ‘anak dara’. Dari hasil penelitian, jumlah fonem vokal di desa Muktisari berjumlah 10, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɛ/, /ə/, /, /U/, /I/. Secara umum bahasa Jawa di

Desa Muktisari hampir memiliki perbedaan yang mencolok dengan bahasa Jawa baku, namun disisi lain juga ada beberapa yang hampir sama.

(2) Sri Wahyuni “Tarik-Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah -Jawa Barat Bagian Selatan Sebagai Sikap Pemertahanan Berbahasa Oleh Penutur” pada tahun 2010. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh, gloss-gloss dengan realisasi sama di daerah perbatasan seringkali menimbulkan kesimpangsiuran status bahasa di daerah-daerah berdekatan. Situasi ini salah satunya disebabkan karenanya saling pengaruh antara dua bahasa yang dituturkan di daerah tersebut.

(3) Eva Ardiana Indrariansi & Yuninda Feti Ningrum “Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang” pada tahun 2017. Dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh, Berdasarkan membahas di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil analisis menggunakan dua ratus kata Swadesh, ditemukan 37 perbedaan leksikon. Pada perbedaan yang telah diteliti, ditarik simpulan secara keseluruhan tidak terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pemalang, walaupun terjadi perbedaan cara berbicara dan ada perbedaan makna. Semua ini dapat diteliti dari pelbagai segi yaitu bunyi, semantik, leksikal dan ungkapan. Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mendeskripsikan variasi bahasa dialek antara daerah Tonjong dan Paguyangan, Kabupaten Brebes (2) Untuk membedakan identitas masyarakat daerah Tonjong dan Paguyangan melalui bahasa sehari-hari.

## **METODE**

Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode padan, survei, wawancara dan menggunakan teknik pengumpulan data simak, dengan menyurvei dan menyimak secara langsung bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat atau informan yang akan diteliti, setelah menyimak peneliti akan mencatat hal-hal yang penting, dan bersifat penelitian kualitatif (Sudaryanto, 1993: 132).

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti metode korelasi atau padan, metode ini dipakai untuk mengkaji atau menyelidiki identitas satuan lingual yang terlepas dari kaidah berbahasa (Sudaryanto, 1985: 2). Penyajian hasil analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan cara formal dan informal, peneliti akan menyajikan hasil analisis data dengan tabel data, dan mendeskripsikan tabel data tersebut secara menyeluruh (Sudaryanto, 1993: 145).

Manfaat penelitian ini sebagai berikut; (1) Untuk mendeskripsikan perbandingan variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan. (2) Untuk membedakan identitas masyarakat Tonjong dan Paguyangan melalui bahasa sehari-hari yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Bentuk Bahasa**

Setelah melakukan survei dan wawancara peneliti menemukan bahwa, perbandingan variasi Bahasa Jawa di Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah memiliki perbandingan variasi Bahasa Jawa yang sangat menonjol yaitu dari segi variasi fonologis. Variasi fonologis adalah hilangnya suatu fonem vokal maupun konsonan dan fonem yang hilang tersebut mendapatkan pengganti baik itu fonem vokal digantikan menjadi fonem

konsonan, fonem konsonan digantikan menjadi fonem vokal, ataupun fonem konsonan digantikan fonem konsonan, dan fonem vokal digantikan fonem vokal. Fonem vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara diatas glottis, satuan fonologis yang di ucapkan dalam lafal tanpa pergeseran (Kridalaksana, 2008: 256-257). Sedangkan Fonem Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat disalurkan suara diatas glottis (Kridalaksana, 2008: 132).

Seperti kata “Ning ndi?” pada Bahasa Jawa Tonjong berubah menjadi “Nang ndi?” dalam Bahasa Jawa Paguyangan, terlihat ada perbedaan fonem anantara Bahasa Jawa Tonjong dengan Paguyangan. Perbedaan tersebut adalah fonem vokal /i/ berubah menjadi fonem vokal /a/. Tetap memiliki makna sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Dimana?”. Dalam Bahasa Jawa Tonjong terdapat kata “Ganti” berubah menjadi “Genti” dalam Bahasa Jawa Paguyan-

gan, terdapat pula pergantian antara fonem vokal dengan fonem vokal yaitu, fonem vokal /a/ digantikan dengan fonem vokal /e/. Meskipun ada pergantian fonem, tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Ganti”.

Pada kata “Ngode” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong, dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan menjadi “Ngasab”. Pada kata-kata tersebut memiliki perubahan atau pergantian fonem vokal [e] dalam kata “Ngode”, dengan fonem konsonan [b] dalam kata “Ngasab”, walau mengalami perubahan atau pergantian tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Kerja”. Pada kata “Madhang” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong, dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan menjadi “Mangan”. Pada kata-kata tersebut memiliki perubahan atau pergantian fonem konsonan [ng] dalam kata “Madhang”, dengan fonem konsonan [n] dalam kata “Mangan”, walau mengalami perubahan atau pergantian tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Makan”.

Tabel 1. Variasi Vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

Vokal	Daerah Tonjong	Daerah Paguyangan
[a]	M[a]dhang	M[a]ngan
[i]	M[i]num	Ng[i]num
[u]	T[u]jes	N[u]jes
[e]	Tal[e]ni	Nal[e]ni
[o]	[o]bah	[o]bah
[θ]	C[θ]k[θ]l	Nd[θ]mek
[ð]	Ngob[ð]ng	D[ð]b[ð]ng

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, variasi vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki tujuh variasi fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɛ/, /U/. Selain memiliki variasi dan pergantian fonem vokal, Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan me-

iliki Variasi dan pergantian fonem konsonan tunggal ataupun konsonan rangkap. Fonem konsonan rangkap adalah pemakaian lebih dari satu fonem konsonan dalam suatu kata secara berurutan. Seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Variasi Konsonan Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

<b>Konsonan Tunggal/ Rangkap</b>	<b>Daerah Tonjong</b>	<b>Daerah Paguyangan</b>
[dh] dan [ng]	Ma[dh]ang	Ma[ng]an
[dh] dan [gr]	Ndho[dh]ok	Ndho[gr]ok
[ng] dan [d]	[ng]ambung	[d]ambung
[g] dan [t]	[g]elut	[t]ukuran
[d] dan [ny]	[d]orong	[ny]urung
[t] dan [n]	[t]aleni	[n]aleni
[p] dan [m]	[p]ateni	[m]ateni
[r] dan [ng]	[r]enang	[ng]elanggi

Berdasarkan tabel diatas fonem konsonan dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki sepuluh variasi fonem konsonan tunggal yaitu /d/, /c/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/. Dan memiliki empat fonem konsonan rangkap yaitu /dh/, /gr/, /ng/, /ny/.

Variasi yang terdapat pada Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan tidak hanya sebatas fonem dengan fonem saja melainkan, memiliki beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa secara keseluruhan. Seperti kata “Badheg” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong menjadi “Apek” dalam

Bahasa Jawa Daerah Paguyangan, walau mengalami perubahan tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Bau Tidak Sedap”.

Pada kata “Gelut” dalam Bahasa Jawa Daerah Tonjong menjadi, “Tukaran” dalam Bahasa Jawa Daerah Paguyangan, walau mengalami perubahan tetap memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu “Bertengkar”. Pada tabel di bawah ini terdapat beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan secara keseluruhan.

Tabel 3. Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Jawa Tonjong</b>	<b>Bahasa Jawa Paguyangan</b>
Bau tidak sedap	Badheg	apek
Berenang	Renang	Ngelanggi
Bertengkar	Gelut	Tukaran
Bilamana	Yen kwe	Semano
Lapar	Lesu	Kencot
Menyusu	Ngempeng	Nyusu

Berdasarkan tabel diatas, Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki enam bentuk variasi secara keseluruhan yaitu, badheg=apek, renang=ngelanggi, gelut=tukaran, yen kwe=semono, lesu=kencot, ngempeng=nyusu.

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bahasa

Variasi Bahasa adalah suatu ragam bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat atau sekelompok masyarakat, yang inti dari makna bahasa tersebut sama saja seperti bahasa induknya. Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk dalam berbahasa yang memiliki masing-masing pola tertentu, dan pola-pola tersebut memiliki persamaan

makna dari bahasa induknya atau bahasa aslinya (Suwito, 1983: 23). Bahasa juga merupakan salah satu alat bantu untuk berkomunikasi dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Beberapa faktor terjadinya variasi bahasa secara umum yaitu; (1) Daerah yang berlainan atau saling berjauhan. (2) Kelas sosial yang berbeda-beda. (3) Situasi bahasa dan terpengaruh oleh zaman yang terus

berkembang (Nababan, 1993: 13, Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 80). menonjol yang menyebabkan terjadinya variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan antara lain:

a. Daerah Tonjong lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Tegal. Daerah Paguyangan lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Banyumas.



Gambar 1. Peta Kabupaten Brebes

Sumber : [www.petaindekskabupatenbrebes.com](http://www.petaindekskabupatenbrebes.com)

b. Masyarakat Daerah Tonjong lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Bumiayu, Sirampog Kabupaten Brebes, Ciregol, dan Karangasawah Kabupaten Tegal.

c. Masyarakat Daerah Paguyangan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Kranggan, Legok, Gumelar, dan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

d. Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Tonjong kuat karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang sama.

e. Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Paguyangan lemah karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang berbeda.

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan tujuh variasi fonem vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ŏ/. variasi fonem vokal Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan memiliki tujuh variasi fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /ŏ/. Sepuluh variasi fonem konsonan tunggal yaitu /d/, /c/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/. Empat fonem konsonan raangkap yaitu /dh/, /gr/, /ng/, /ny/. Enam bentuk variasi secara keseluruhan yaitu, badheg=apek, renang=ngelangi, gelut=tukaran, yen kwe=semono, lesu=kencot, ngempeng=nyusu. Dan memiliki enam faktor terjadinya variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan

Paguyangan antara lain :

Daerah Tonjong lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Tegal.

Daerah Paguyangan lebih dekat atau bersebelahan dengan Kabupaten Banyumas.

Masyarakat Daerah Tonjong lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Bumiayu, Sirampog Kabupaten Brebes, Ciregol, dan Karangasawah Kabupaten Tegal.

Masyarakat Daerah Paguyangan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat di Daerah Kranggan, Legok, Gumelar, dan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Tonjong kuat karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang sama.

Pemertahanan Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Paguyangan lemah karena, masyarakatnya sering berkomunikasi dengan pengguna logat atau dialek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kusworo, H. (2013). Kajian Dialek Bahasa Jawa di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(2).
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Pujijanto, A. (2008). *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen*. Purwokerto: Leksika.
- Rahayu, I. M. (2012). *Variasi Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi*. Unair: Skriptorium.
- Siswanto, dkk. (2012). *Pengantar Fonologi*. Surakarta: Cakrawala Media.